

DINAMISASI TRADISI ISLAM DI ERA GLOBALISASI: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano

Yusno Abdullah Otta

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Manado

Alamat Email:Otta02@gmail.com

Abstract

There are significant relationship between modernization and religion in the modernization and globalization era. In the context of Indonesia, religion, the teachings and traditions, preserved as a fundamental basis of morality to influence the flow of modernization. Indonesian society, in general, divided into two groups of "modernist" and "traditional". This grouping occurs because, from a historical perspective, the existence of Islam in Indonesia is experiencing a collision with various forms of local syncretic and, also, with Western civilization, especially, in the period of colonialism, the Christian religion, as happened in the village of Tondano Java, in particular, and other areas in Indonesia, in general. The result of research shows that all the tradition in this Tondano Javanese village today is still carried out consistently by the citizens. Flow of modernization and globalization were not many significant impacts for the implementation of these various religious traditions.

Keyword : Tradisi Islam, modernisasi, globalisasi,

Intisari

Ada hubungan signifikan antara modernisasi dan agama di era modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks Indonesia, agama, pola ajaran dan tradisi, diawetkan sebagai dasar fundamental moralitas untuk mempengaruhi aliran modernisasi. masyarakat Indonesia, secara umum, terbagi dalam dua kelompok "modernis" dan "tradisional". Pengelompokan ini terjadi karena, dari perspektif sejarah, keberadaan Islam di Indonesia mengalami tabrakan dengan berbagai bentuk sinkretis lokal dan, juga, dengan peradaban Barat, khususnya, pada periode kolonialisme,

agama Kristen, seperti yang terjadi di desa Tondano Jawa, khususnya, dan daerah lainnya di Indonesia, pada umumnya. Penelitian ini dalam diskusinya menanyakan Tentang tradisi desa Tondano Jawa yang konsisten dalam wacana Arus modernisasi dan globalisasi mengalami problem yang signifikan dalam dinamisasi tradisi keislaman yang bergeser.

Kata kunci : Tradisi Islam, modernisasi, globalisasi,

Pendahuluan

Para pakar bersilang pendapat dalam menyikapi hubungan modernisasi dan agama di era modernisasi dan globalisasi.¹ Dalam konteks Indonesia, agama, dengan ajaran dan tradisinya, dipertahankan sebagai landasan fundamental moralitas terhadap pengaruh arus modernisasi. Masyarakat Indonesia, secara general, terbagi dalam dua kelompok yaitu “modernis” dan “tradisional”.² Pengelompokan ini terjadi karena, dari perspektif sejarah, eksistensi Islam di Indonesia mengalami benturan dengan berbagai bentuk sinkretis lokal dan, juga, dengan peradaban Barat, terutama, pada masa kolonialisme, yang beragama Kristen, sebagaimana yang terjadi di daerah Kampung Jawa Tondano, secara khusus, dan daerah lainnya di Indonesia, pada umumnya.

Pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke-19, mengadakan pendataan tentang adat atau hukum daerah di wilayah teritorialnya ketika itu. Pemerintah tidak memasukkan tradisi dan adat di Kampung Jawa sebagai bagian dari Adat tradisi Minahasa. Artinya orang Kampung Jawa Tondano bukan merupakan bagian dari Minahasa.³ Terma adat sendiri, seringkali diartikan, dalam bahasa Inggris, dengan tradition, yang memiliki hubungan dengan sosial-budaya masyarakat

1 Bagaimana hubungan antara modernisasi dan agama dapat dilihat dalam beberapa pemikiran para pakar, di antaranya, John Naisbit dan Patricia Aburdene, 1990, *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's*, London: William Morrow & Company; Hossein Nasr, 1987, *Traditional Islam in the Modern World*, London-New York: Keagan Paul International. Untuk data yang relatif terbaru tentang masalah ini dapat ditemukan dalam, John L. Esposito and Dalia Mogahed, 2007, *Who Speaks for Islam*, New York: Gallup Press.

2 Pengelompokan ini dibuat oleh Deliar Noer ketika mengamati kaum tua yang tradisional dan kaum muda yang modernis. Lihat, 1982, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900 -1942*, Jakarta: LP3ES, h. 34. Untuk kajian mendalam tentang hubungan agama dan modernisasi, lihat, Peter Lorie and Sidd Murray-Clark, *History of the Future: A Cronology*, Bdd Promotional Book; Rushworth Kidder, 1989, *Reinventing the Future: Global Goals for the 21st Century*, Cambridge, Mass: MIT Press.

3 H.M. Taulu, 1952, *Adat dan Hukum Adat Minahasa, Tomohon*, Indonesia: Yayasan Membangun, h. 81.

tempat tradisi tersebut muncul dan berkembang. Perkembangan tradisi yang demikian, sebagai norma-norma yang telah terbentuk dalam masyarakat, menunjukkan bahwa tradisi⁴ dan kebudayaan tertentu tidak bersifat statis tapi, sebaliknya dinamis.⁵ Sementara dari aspek sumber, tradisi dalam Islam, dalam pandangan Hossein Nasr, adalah ekspresi dari kesucian (*sacred*), abadi (*eternal*) dan kebenaran abadi (*immutable Truth*), serta kebijaksanaan perennial yang berkembang mengikuti perkembangan waktu dan tempat.⁶ Di lain tempat Nasr berujar bahwa “Tradisi Islam adalah seperangkat prinsip Ilahiah yang diturunkan sebagai manifestasi Ilahi yang bersifat “suci” atau *Scientia Sacra* yang berakar dalam realitas-integral dan, dengan cahaya yang dipancarkan, manusia akan senantiasa berada dalam lingkaran eksistensinya”.⁷

Tradisi⁸ keagamaan di Kampung Jawa Tondano adalah tradisi yang dibentuk oleh struktur masyarakatnya sejak masa rombongan Kiyai Modjo setelah *settle* di tempat tersebut. Ada dugaan kuat yang menyebut bahwa perkawinan mereka dengan para wanita penduduk asli Minahasa yang belum beragama Islam sebagai salah satu alasan

4 Tradisi diartikan sebagai pengetahuan, doktrin-doktrin, kebiasaan dan praktek dalam kehidupan sosial yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang pada akhirnya menjadi mapan dan kuat. Funk and Wagnalls, 1984, *Standard Desk Dictionary*, Cambridge: Cambridge University Press, h. 7.

5 Berbeda dengan dengan ungkapan Takeshi Kohno yang menyebut budaya sebagai “...a set of sosial norms which are very static”. Lihat, Takeshi Kohno, 1981, “Emergence of Human Right Activities in Authoritarian Indonesia: The Rise of Civil Society”, *Ph.D Dissertation*, The Ohio State University, h. 7.

6 Hossein Nasr kurang sepakat dengan kebanyakan para ahli, baik Barat maupun Timur dalam mengartikan istilah tradisi yang hanya dengan “kebiasaan, adat istiadat atau transmisi berbagai ide yang ditransmisikan secara turun temurun”. Mestinya, tegas Nasr, para ahli tersebut merujuk kepada definisi tradisi yang dikemukakan oleh ahli dari Barat, seperti, misalnya, F. Schuon, dan R. Guenon. Lihat, Hossein Nasr, 1975, *Islam and the Plight of Modern Man*, London: Longman, h. 79-80; Idem, 1989, *Knowledge and Sacred*, New York: Kegan Paul, h. 65. Untuk diskusi tentang pandangan kedua tokoh di atas lihat karya mereka, F. Schuon. *Understanding Islam*, terj. D.M. Matheson, London: McMillan international, h. ii; R. Guenon, 1962, *Crisis of Modern World*, terj. M. Pallis dan R.A. Nicholson, *The Perfect Man*, London: McMillan.

7 Seyyed Hossein Nasr, 1987, *Traditional Islam in Modern World*, London and New York: Kegan Paul International, h. 13

8 Salah seorang antropolog Amerika R. Redfield adalah dipandang sebagai orang pertama kali yang memperkenalkan konsep tradisi kecil (*little tradition*) dan tradisi besar (*great tradition*). *Great tradition* menurutnya adalah *the reflective of view* yaitu tradisi yang dilakukan oleh orang-orang yang berfikir dalam jumlah sedikit, sementara *little tradition* adalah tradisi yang muncul dari orang yang tidak pernah memikirkannya atau *unreflective many*. Konsep tentang tradisi yang dikemukakan oleh Redfield yang kemudian dijadikan acuan dasar oleh Clifford Geertz ketika melakukan penelitiannya yang tertuang dalam *The Religion of Java*. Lihat, M. Bambang Pranowo, 1998, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, h. 3.

mereka untuk membentuk warna tradisi tersendiri yang berbeda dengan tradisi Minahasa. Selain itu, pembentukan tradisi-tradisi tersebut sebagai salah satu usaha preventif terhadap agama yang mereka bawa dari Jawa, yaitu Islam. Tradisi-tradisi itu juga masih bisa mempertahankan identitas mereka sebagai 'orang Jawa', sekaligus identitas mereka sebagai Muslim. Bila dugaan ini benar, hal ini terlihat dari berbagai tradisi yang berkembang di Kampung Jawa yang memiliki kemiripan dengan tradisi-tradisi keagamaan di Jawa. Dalam ungkapan lain, tradisi keagamaan di Kampung Jawa Tondano berakar dari tradisi Jawa yang dibawa oleh para pendirinya.

Masyarakat Kampung Jawa Tondano hingga sekarang masih konsisten melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan yang diwarisi oleh para pendahulu mereka. Bagaimana modernisasi dan globalisasi memberikan pengaruh signifikan bagi pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut. Bagaimana pula tradisi-tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai asset dalam menjaga kehidupan yang harmonis tidak saja antar warga Kampung Jawa, tetapi juga dengan warga yang berdomisi di sekitar wilayah Kampung Jawa yang notabene beragama Kristen. Dua persoalan tersebut yang akan menjadi bahan diskusi dalam tulisan ini.

Sketsa Kampung Jawa⁹ dan Pendirinya

"Kampung Jawa" adalah salah satu daerah (Kelurahan) yang terletak di propinsi Sulawesi Utara. Kampung ini terletak di Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa. Daerah ini dikategorikan oleh para antropolog sebagai daerah yang unik.¹⁰ Salah satu keunikan Kampung ini adalah mayoritas penduduknya, hampir bisa dipastikan, beragama Islam. Sementara, penduduk yang berdomisili di sekitar Kelurahan ini mayoritas beragama Kristen Protestan, kalau tidak 100 % adalah beragama Kristen. Salah seorang dari para tahanan tersebut, kemudian, diketahui sebagai pemimpin mereka, yakni Kyai Modjo.

Rombongan Kyai Modjo yang kemudian membentuk komunitas Kampung Jawa pada awalnya hanya berjumlah 63 orang.¹¹ Akan tetapi

⁹ Nama "Kampung Jawa" disandangkan kepada Kampung ini karena para penduduknya mayoritas berasal dari Jawa. Agar lebih diketahui lokasi daerah ini, sering ditambahkan dibelakang sebutan Kampung Jawa dengan kata "Tondano". Tondano adalah nama salah satu kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Minahasa Induk, Sulawesi Utara.

¹⁰ Salah seorang antropolog yang menggolongkan Kampung Jawa Tondano di Sulawesi Utara sebagai daerah yang unik adalah Timothy George Babcock, 1981, "Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia", *Ph.D Thesis* at Cornell University, h. 2

¹¹ Kiayi Modjo tertangkap oleh Belanda pada 12 November 1828 di Kembang Arum; salah daerah yang terletak dekat Yogyakarta. Pada awalnya Kiay Modjo

setelah rombongan ini 'berhasil' dan 'settle' membangun pemukiman permanen yang kemudian dikenal dengan nama 'Kampung Jawa (di Tondano)'. Kampung Jawa didirikan pada tahun 1830 oleh sekelompok orang, sebanyak 63 orang, yang menjadi tahanan politik kaum penjajah Belanda. Kelompok ini diasingkan di daerah ini dari Kampung asal mereka di pulau Jawa. Para tahanan yang dibawa oleh Belanda ini bukan saja berasal dari daerah Jawa, tetapi juga mereka adalah beragama Islam, yang kemudian membangun lokasi pembuangan mereka tersebut sebagai komunitas Islam di tengah-tengah komunitas Kristen Protestan yang datang duluan sebelum mereka.

Pada perkembangan selanjutnya, 'daerah baru' ini telah berubah menjadi 'pusat' kegiatan masyarakat Tondano, terutama dalam bidang pertanian, karena keberhasilan mereka dalam merobah lahan 'mati' menjadi areal persawahan yang produktif. Selain itu, daerah baru ini juga menunjukkan eksistensinya sebagai daerah yang aman dan tentram di mana mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan penduduk lokal, meskipun mereka berbeda tradisi, budaya bahkan keyakinan. Kondusifnya daerah 'baru' yang dibangun oleh Kyai Modjo dan rombongannya ini menjadi alasan kuat bagi pemerintah kolonial Belanda menjadikan Kampung Jawa sebagai salah satu tempat tujuan pengasingan para tahanan politik atau orang yang dipandang bisa mengganggu eksistensi mereka.

Para tahanan yang 'diboyong' Belanda ke Minahasa semuanya adalah laki-laki. Mereka kemudian, *sociologically speaking*, mengadakan asimilasi lewat perkawinan dengan para wanita Minahasa yang mayoritas beragama Kristen. Yang menarik adalah mengapa para wanita Minahasa ini tertarik untuk menikah dengan para tahanan Belanda ini. Boleh jadi karena, para tahanan ini, seperti yang telah disebutkan, adalah bukan saja karena semuanya laki-laki, tetapi juga mereka adalah pemuda yang gagah; sesuatu daya tarik tersendiri bagi para wanita. Terlebih lagi, banyak lelaki di Minahasa telah dikirim oleh Belanda di medan perang ke Makassar.¹²

Di tempat baru tersebut, mereka bergelut dan berjuang tidak saja untuk bertahan hidup melainkan juga berjihad dalam

bersama 75 orang pengikutnya dibawa ke Batavia (Jakarta), tetapi yang bertahan hingga ke Batavia tinggal 45 orang. Tetapi satu sumber menyebutkan bahwa yang sampai ke Manado berjumlah 60 orang dari 75 orang yang dibawa dari Salatiga sebagai tahanan perang. Lihat, Lt.J.H. Knoerle 1836, Extract's From Knoerle's Journal While Accompanying Prince Diponegoro To Manado in 1830; Variously Title, De osterling, h. 25. Dikutip dalam Timothy George Babcock, "Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia", h. 45.

¹² Timothy George Babcock, "Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano", h. 29, 41.

mempertahankan identitas mereka sebagai seorang Jawa sekaligus Muslim. Untuk menjaga keislaman mereka tersebut, para rombongan ini, kemudian, mendirikan sebuah mesjid pada tahun 1884 atau 1286. Mesjid tersebut pada awalnya belum diberi nama dan generasi selanjutnya menamakannya dengan “al-Falah Kyai Modjo” yang berarti “Kemenangan”. Mesjid tersebut menjadi pusat kegiatan masyarakat baru terutama dalam mendidik anak-anak mereka tentang Islam dan ajarannya. Arsitektur mesjid al-Falah memiliki kemiripan dengan kebanyakan arsitektur dan model mesjid Jawa. Mesjid tersebut hingga sekarang masih tetap dipergunakan, selain sebagai tempat ibadah juga menjadi sentra kegiatan para penduduk Kampung dalam melaksanakan memperingati Hari-hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi dan perayaan Islam lainnya.

Struktur masyarakat Muslim Kampung Jawa Tondano memiliki perbedaan dengan kelompok masyarakat di daerah lainnya di Sulawesi Utara, seperti Gorontalo¹³ dan Bolaang Mongondow.¹⁴ Struktur masyarakat Minahasa, secara general, terdiri atas kelompok yang diikat oleh tradisi lokal dan kekerabatan. Mereka terbentuk bukan atas eksistensi suku-suku yang tersebar di daerah Minahasa, seperti suku Tonsea, suku Tombulu dan suku Tondano dengan bahasa yang berbeda antara satu dengan lainnya.¹⁵ Alasan itu yang menjadikan mereka tidak memiliki afiliasi dan menjadi kekuatan politik. Nama-nama suku ini hanya merefleksikan bahasa yang dipakai oleh mereka dalam berkomunikasi serta hanya sekedar membedakan mereka secara geografis, namun bukan sebagai kelompok politik.

Daerah Minahasa, khususnya Tondano, setelah kedatangan rombongan Kyai Modjo, telah berubah menjadi pusat perdagangan antara Belanda dan daerah-daerah lainnya, seperti Maluku dan Borneo atau Kalimantan. Struktur tanah di Kabupaten Minahasa merupakan lahan produktif untuk pertanian. Berbagai tanaman yang memiliki harga jual tinggi, seperti cengkeh, pala dan kopra begitu mudah ditemukan di tanah Minahasa. Untuk menjual berbagai hasil pertanian tersebut, di Tondano terdapat salah satu dari tiga buah pasar besar yang maju pesat pada masa itu.¹⁶ Para pendatang baru ini memanfaatkan dengan

13 Gorontalo sebelum berpisah dan menjadi provinsi tersendiri, dahulunya adalah salah satu daerah kabupaten dari Propinsi Sulawesi Utara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

14 Salah satu daerah Kabupaten di daerah Sulawesi Utara yang juga berpenduduk mayoritas Muslim. Daerah ini merupakan daerah agraris dan dikenal sebagai lumbung di propinsi ini.

15 N.S. Kalangi, 1979, “Kebudayaan Minahasa”, dalam Koentjara-ningrat, ed., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Djambatan.

16 F.S. Watuseke, 1968, *Sejarah Minahasa*, Manado, Indonesia: Percetakan

baik sarana tersebut untuk tetap mempertahankan hidup mereka. Karena mereka, pada dasarnya, tidak memiliki keahlian dalam bertani. Akan tetapi, karena dorongan kondisi yang memaksa mereka untuk menggarap lahan pertanian, meskipun tidak semuanya dari mereka memiliki pengalaman sebagai petani.

Sebagai daerah yang memiliki struktur tanah yang subur, mayoritas penduduk Kampung Jawa, seperti halnya penduduk lain di Kabupaten Minahasa, bila ditanya tentang profesi mereka, hampir seluruh dari mereka akan menjawab sebagai petani, atau paling tidak yang memiliki hubungan dengan masalah pertanian.¹⁷ Kondisi ini dikarenakan keadaan tanah di Kabupaten Minahasa, lebih khusus Tondano, sangat subur dengan pasokan air yang melimpah bersumber dari danau Tondano untuk mengairi persawahan dan perkebunan yang ada. Ditambah lagi dengan letak geografisnya yang berada di ketinggian hampir 1000 m dari permukaan laut, sehingga sangat cocok untuk ditanami rempah-rempah seperti cengkih, pala dan lada serta palawija. Keadaan ini sangat kontras dengan daerah Bolaang Mongondow dan, terlebih Gorontalo. Kedua daerah tersebut, terutama yang disebutkan terakhir memiliki struktur tanah yang tandus dan kering, terlebih di musim kemarau, meskipun daerah ini juga memiliki danau, yakni danau Limboto.

Setelah melihat keberhasilan 'pendatang baru' ini dalam bertani yang ditunjukkan dengan hasil yang melimpah, pemerintah Kolonial Belanda memberikan bantuan kepada Kyai Modjo untuk mengembangkan system pertanian dan persawahan yang telah mulai mereka lakukan. Sampai sekarang, terdapat beberapa lahan persawahan yang menjadi garapan para warga Kampung Jawa yang termasuk paling produktif dibanding dengan lahan persawahan lainnya di Tondano. Akan tetapi, dewasa ini, terdapat sejumlah usaha yang sistematis untuk mengurangi luas lahan pertanian dan pemukiman penduduk Kampung Jawa, Tondano, serta membatasi ruang gerak dan hak-hak mereka sebagai penduduk lokal Minahasa.¹⁸

Negara, h. 43

¹⁷ Meskipun demikian, terdapat pula beberapa orang yang menjadi pedagang. George Babcock dalam penelitiannya mengatakan bahwa para penduduk Kampung Jawa adalah para pedagang yang berdagang hingga ke Manado dan Kema. Lihat Timothy George Babcock, "Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano", h. 48.

¹⁸ Wawancara lepas saya dengan Lurah Kampung Jawa Tondano, Suryanto Mertosono, 07 Agustus 2009, bahwa pemerintah Daerah telah membeli lahan yang paling subur untuk persawahan dengan mendirikan bangunan stadion olah raga untuk daerah Minahasa. Meskipun satu tahun setelah proyek pembangunan stadion tersebut berjalan, Menteri Pertanian mengeluarkan peraturan agar tidak merubah lahan subur dan produktif untuk pembangunan. Oleh masyarakat

Pada masa pemerintahan Belanda, roda pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama di Minahasa dijalankan oleh Gereja yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari Pemerintah Belanda. Meskipun demikian, system pendidikan bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Jawa diserahkan kepada mereka untuk mengelolanya. Para pendatang ini, kemudian, mendirikan sekolah sendiri pada tahun 1930. Sekolah ini menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar serta menganut dua sistem pembelajaran, sebagaimana halnya beberapa sekolah di pulau Jawa, yakni kelas pagi untuk pelajaran umum dan kelas sore untuk belajar agama, yang diisi dengan pelajaran mengaji Al-Qur'ān dan pelajaran agama lainnya yang tidak terakomodir di kelas pagi. Dewasa ini, terdapat satu Sekolah Dasar yang terletak sekitar seratus meter dari batas wilayah Kampung Jawa yang dikelola salah satu organisasi Gereja, yakni GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa).

Pemerintah kolonial Belanda, seperti telah disebutkan di depan, menjadikan Kampung Jawa Tondano sebagai 'penjara' terbuka bagi tahanan politik. Letak geografis yang jauh dari pusat pemerintahan Belanda yaitu pulau Jawa sebagai pertimbangan lain dan ikut memperkuat alasan itu. Terlebih lagi, Tondano tidak saja sebagai daerah yang terletak di pedalaman, melainkan juga daerah ini memiliki budaya dan tradisi yang berbeda jauh dengan tradisi dan budaya yang ada di pulau Jawa.

Di antara para tahanan yang dibuang oleh Belanda setelah kedatangan rombongan Kyai Modjo, tidak sedikit dari mereka adalah ulama yang dihormati di tempat asal mereka. Sebutlah salah satu contoh, K.H. Ahmad Rifai; seorang ulama besar yang pernah hidup di zamannya dan diyakini sebagai pendiri tarekat Rifaiyyah. Tahanan politik dari Padang ada di antara mereka yang memiliki derajat kyai. Yang datang dari Kalimantan adalah seorang Pangeran yang bernama Perbatasari beserta adiknya, Gusti Amir.¹⁹ Pangeran Pertabasari dan adiknya adalah pemimpin perang Aceh serta memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan di Kalimantan. Pada tahun berikutnya, Belanda juga mengirimkan beberapa tahanan yang berasal dari Maluku. Sehingga, sebenarnya, masyarakat Kampung Jawa bukan homogen baik dari suku maupun budaya, tetapi sangat heterogen.

Para tahanan politik yang diasingkan oleh Belanda ke daerah Kampung Jawa Tondano berasal dari berbagai daerah di Indonesia,

Kampung Jawa, peraturan tersebut terasa sia-sia.

¹⁹ George Babcock, "Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano", h. 54.

seperti Kalimantan, Padang. Sehingga, cukup beralasan untuk menyatakan bahwa warna tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di Kampung Jawa Tondano merupakan bentuk perpaduan dan asimilasi dari berbagai tradisi yang berasal dari daerah asal para pendatang 'baru', setelah kedatangan rombongan Kyai Modjo ke Tondano. Meskipun, sebenarnya, warna dan corak dalam tradisi-tradisi keagamaan tersebut didominasi oleh budaya Jawa.

Pemerintah Kolonial mendatangkan para 'tahanan' politik dari Palembang yang hampir semuanya keturunan Arab dengan marga Assagaf yang bergelar *habaib*. Akan tetapi, menurut Babcock, mereka yang keturunan Arab ini tidak semuanya sebagai 'tahanan politik'. Di antara mereka ada yang dikirim oleh Belanda sebagai mata-mata²⁰ untuk mengamati gerak-gerik para tahanan yang sudah terlebih dahulu berdomisili di Kampung Jawa.²¹

Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano²²

Keragaman dan kemajemukan suku dan pemahaman keagamaan yang berkumpul di Kampung Jawa Tondano, seperti suku Jawa, Padang, Kalimantan, dan etnis Arab, menghasilkan suatu tradisi lokal yang bersumber dari berbagai daerah tersebut. Hal ini berdampak pada tradisi tersebut sangat lokalistik, serta tidak bisa diklaim hanya bersumber dari satu daerah saja, seperti Jawa misalnya; karena, suatu hal sangat mungkin, mereka yang datang daerah lain juga ikut "menyumbang" dalam pembentukan tradisi tersebut. Meskipun demikian, berbagai tradisi keagamaan di Kampung Jawa sangat didominasi oleh warna Jawa. Tradisi keagamaan di Kampung Jawa Tondano dapat dibagi menjadi tradisi mingguan, tradisi bulanan dan tradisi tahunan ke dalam beberapa kegiatan sesuai dengan kalender.²³

²⁰ George Babcock, "Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano", h. 55.

²¹ Dalam bahasa Babcock disebutkan, "*The Assagafs are still a large, wealthy and important family in the village today, though their prestige is less and less based on the "sacred" status of their ancestor*", demikian kata Babcock. George Babcock, "Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano", h. 56

²² Uraian dalam sub-bab ini banyak mengacu pada penelitian Timothy Babcock dengan tetap memverifikasikannya dengan keterangan langsung tokoh masyarakat, generasi Tua dan tokoh Agama di Kampung Jawa Tondano sewaktu saya mengadakan kunjungan ke sana. Babcock sendiri tidak membagi pelaksanaan tradisi keagamaan di Kampung Jawa dalam empat kategori besar seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, meskipun pembagian itu lebih bersifat praktis dalam mengidentifikasi tradisi-tradisi keagamaan.

²³ Kalender menjadi system yang membagi tahun dalam beberapa bagian dan memberi manfaat bagi manusia, baik kelompok maupun individu, yang membutuhkan. Kalendea adalah ungkapan Romawi yang menunjukkan satu bulan. Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, disebutkan manfaat kalender, antara

Pertama, Tradisi Mingguan. Tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh warga Kampung Jawa secara mingguan adalah pembacaan ratib Haddad Alwi yang berlangsung setiap Senin Malam setelah shalat Isya. Tradisi ini telah berlangsung sejak para rombongan awal berdomisili di Kampung Jawa. Pelaksanaan tradisi ini, dewasa ini, kebanyakan hanya dihadiri oleh para generasi tua yang berumur di atas 50 tahun. Pada malam Jum'at atau Kamis Malam adalah waktu pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji. Seperti pembacaan Ratib al-Haddad, tradisi baca Barzanji ini didominasi juga oleh para generasi Tua yang dipimpin secara bergiliran oleh Imam dan Pagawai Syara' lainnya.

Kedua, Tradisi Bulanan. Yang dimaksud dengan pelaksanaan tradisi keagamaan yang dilakukan setiap bulan adalah tradisi yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu dalam kalender Islam. Dalam bulan Sya'ban merupakan bulan pembacaan tahlilan. Ritual tahlilan ini pelaksanaannya dipusatkan di masjid. Pelaksanaan tahlilan ini di Mesjid dimaksudkan untuk merangkum warga masyarakat yang tidak memiliki kesempatan melaksanakan tahlilan tersebut. Meskipun demikian, ada juga warga yang melaksanakan tahlilan di rumah mereka masing dengan mengundang Imam beserta pegawai Syara untuk melaksanakannya.

Dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan terdapat beberapa tradisi, seperti Pungguan dan Rebo Kasan. Tradisi pungguan adalah tradisi ziarah kubur yang biasanya dilakukan satu minggu menjelang masuknya bulan Ramadhan. Tradisi ini diisi dengan pembacaan Dzikir Ghalibah di lokasi makam Kyai Modjo yang dipimpin oleh orang yang paling tua di antara warga Kampung. Hari pelaksanaan tradisi Pungguan dipilih pada hari libur, seperti hari Sabtu atau Minggu, agar banyak warga masyarakat yang memiliki waktu untuk mengikutinya.

Pada bulan Sya'ban juga ada tradisi yang disebut oleh warga Kampung Jawa dengan 'Rebo Kasan'. Rebo Kasan adalah singkatan dari hari Rabu Pungkasan, yakni hari Rabu terakhir pada bulan Sya'ban. Tradisi Rebo Kasan diisi dengan do'a selamat agar diberi kekuatan untuk dapat menunaikan ibadah puasa dengan baik dan sempurna. Waktu pelaksanaan tradisi ini setelah shalat Shubuh atau menjelang Dhuha. Tradisi ini juga disebut oleh warga dengan Nadran yang berasal dari kata Nadzar. Artinya, dalam tradisi ini selain berdo'a agar dapat melaksanakan ibadah puasa dengan sempurna juga ditunaikan semua niat yang telah dinadzarkan. Dipilihnya hari Rabu sebagai waktu untuk berdo'a dan

bernadzar karena hari Rabu merupakan hari kedatangan rombongan Kyai Modjo di Tondano. Selain itu, hari Rabu juga merupakan hari pertama pindahnya rombongan Kyai Modjo di lokasi Kampung Jawa sekarang ini. Dengan kata lain, hari Rabu juga merupakan hari peletakan 'batu pertama' dalam membangun Kampung Jawa di Tondano di Minahasa.²⁴

Sementara pada bulan Rabi' al-Awwal atau bulan Maulid terdapat tradisi keagamaan yang dilaksanakan di mesjid berupa memperingati kelahiran Rasulullah Saw. yang diisi dengan membaca shalawat dengan intonasi Jowo selama 10 hari dari tanggal 1 sampai dengan 10 Rabi' al-Awwal. Tradisi ini oleh masyarakat Kampung disebut dengan *mauludan*. Setelah libur satu hari, tanggal 12, tradisi ini dilanjutkan kembali yang dimulai setelah shalat Isya hingga pagi hari. Acara pada tanggal 12 ini adalah pembacaan Barzanji yang disenandungkan dalam bahasa Jawa.²⁵

Ketiga, Tradisi Tahunan. Warga Kampung Jawa Tondano masih konsisten melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan sebagai bentuk pemeliharaan atas warisan budaya pada leluhur mereka. Tradisi-tradisi keagamaan yang masih dilestarikan pelaksanaannya, di antaranya, adalah: 1). **Asyura.** Perayaan ini yang dilaksanakan pada bulan Muharram dan hampir mirip dengan peringatan Asyura dalam Dunia Shi'ah.²⁶ Perayaan ini dilaksanakan oleh sekelompok orang saja dan diadakan di mesjid untuk mengenang peristiwa yang menimpa cucu Rasulullah Saw. yakni Husein di Padang Karbala.²⁷ Bulan Muharram, atau dikenal juga dengan bulan Asyura, bagi masyarakat Kampung Jawa memiliki dua maksud. Pertama, pada sepuluh hari bulan Asyura ini dipandang oleh masyarakat Kampung Jawa sebagai hari-hari yang panas dan berdarah. Setan berkeliaran dalam menyebarkan hasutan dan ajakannya. Untuk itu, orang-orang tidak boleh terlalu banyak bercanda di tempat-tempat umum, agar terhindar dari godaan setan tersebut.

24 Keterangan dari beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat, seperti Salim Rifa'i dari generasi tua, Muhammad Assagaf, Imam Mesjid al-Falah Kyai Modjo, dan Syamsuddin Joyosuroto tokoh masyarakat dan anggota BKSAUA Kec. Tondano Timur.

25 Tradisi ini memiliki kemiripan dengan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo dalam memperingati kelahiran Rasulullah Saw. Bedanya adalah masyarakat Gorontalo hanya melaksanakan satu hari saja yakni pada malam tanggal 12 Rabi' al-Awwal yang diisi dengan membaca Barzanji dalam bahasa daerah, Gorontalo.

26 Sebagai perbandingan persamaan dan perbedaan perayaan ini dengan perayaan yang serupa di daerah lain di Indonesia, dapat dilihat dalam penelitian Zubaedi, 2008, 'Revitalitas Tabot untuk Membangun Kerukunan Umat Beragama di Bengkulu', Harmoni, *Jurnal Multikulturalisme & Multireligius*, Vol. VII, No. 27, Juli-September, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, h. 45- 64.

27 Clifford Geertz menyebutkan hal ini dalam salah satu tulisannya. Lihat, Geertz, *Religion of Java*, h. 78 dan seterusnya.

Seharusnya setiap orang berkumpul di Mesjid untuk melaksanakan selamatan tolak bala.

Kedua, pada bulan ini banyak terjadinya peristiwa-peristiwa besar, seperti selamatnya Nabi Ibrahim dari api yang dipersiapkan oleh Raja Namrud. Turunya nabi Adam ke bumi setelah diusir oleh Allah SWT. dari sorga. Nabi Yunus keluar dari perut ikan Nun setelah terkurung didalamnya beberapa waktu, serta peristiwa besar lainnyayang dialami oleh para Nabi Allah seperti Nuh, Sulaiman dan Isa. Hasan dan Husein, dua cucu Rasulullah Saw., juga dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi para bulan Muharram ini, meskipun keduanya tidak selamat. Pada bulan ini juga Allah SWT. bukan saja selesai menciptakan dunia, tetapi Dia juga selesai menciptakan Arsy-Nya.

Masyarakat Kampung Jawa tidak merayakan perayaan Tahun Baru Hijriah seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, seperti Satu Suro di Solo, Sekatenan di Yogyakarta.²⁸ Yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jawa dalam memperingati tahun baru Hijriah adalah selamatan yang dilaksanakan di Mesjid. Pada acara selamatan ini dihadiri oleh sekitar 40 orang, hampir semuanya lak-laki berusia 30-an ke atas. Mereka ini diundang ke mesjid lewat ketukan bedug. Biasanya mereka melakukan shalat dua rakaat, *tahiyatul masjid*, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan do'a agar dijauhkan dari segala musibah dan mara bahaya. Ritual ini diakhiri dengan makan bersama yang telah disediakan oleh penduduk Kampung.

2). Ritual bulan Ramadhan: aderan, Punggoan, Malam Selamatan. Masyarakat Kampung Jawa juga memiliki tradisi keagamaan yang dilaksanakan selama bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini ada yang dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan, pada saat bulan Ramadhan serta ketika Ramadhan akan berakhir. Tradisi yang dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan, selain punggoan dan Rebo Kasan, adalah *Aderan*. *Aderan* sendiri adalah selamatan kecil yang dilaksanakan pada hari Jumat terakhir di bulan Sya'ban. Biasanya tradisi ini diisi dengan berdzikir pada saat selesai menunaikan shalat Jum'at di Mesjid. Dzikir ba'da Shalat Jum'at diperpanjang dari biasanya karena langsung diikuti dengan tradisi aderan.

Salah satu tujuan dari ritual ini adalah untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Harapannya adalah semoga pada Ramadhan ini akan diisi dengan berbagai ibadah dan amalan yang bisa meningkatkan kualitas ibadah puasa. Meskipun, biasanya, ritual ini dilaksanakan di Mesjid setelah Shalat Jum'at, tetapi ada juga di antara

²⁸ Untuk penjelasan secara detail tentang perayaan tersebut lihat, Geertz, *Religion of Java*, h. 7-10.

jama'ah yang melaksanakannya di rumah masing. Alasannya adalah agar penghuni rumah tersebut mendapat berkah dan diberi kekuatan dalam melaksanakan ibadah dan amalan pada bulan suci Ramadhan.

Selanjutnya adalah tradisi *punggoan*. Tradisi ini adalah berziarah ke makam para orang tua dan keluarga. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari libur, seperti Sabtu atau Minggu yang dilaksanakan. Pemilihan hari Minggu lebih didasarkan pada hari libur; mereka tidak pergi ke kebun atau ke sawah. Makanya waktu luang tersebut dipergunakan untuk berziarah ke kuburan keluarga dan kerabat mereka dan membersihkan kuburan tersebut. selain membersihkan kuburan, mereka juga membacakan surah Yasin²⁹ serta berdo'a agar Allah SWT. tetap mencurahkan rahmat-Nya kepada para penghuni kuburan tersebut. Kuburan-kuburan yang telah dibersihkan tersebut, kemudian dipasang lampu, biasanya lampu minyak (teplak) agar malam harinya lebih terang.

Malam Selametan adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Jawa selama tiga hari terutama menjelang berakhirnya bulan suci Ramadhan, tepatnya tanggal 21, 25 dan 29³⁰ yang dilaksanakan di mesjid setelah shalat tarawih dan witr sampai menjelang berakhirnya waktu sahur. Biasanya ada beberapa anak yang datang bergantian ke mesjid mengantar makanan untuk sahur bagi mereka yang sedang menjalankan ritual ini. Tampaknya, ritual ini bertujuan untuk menunggu datangnya *laylah al-qadr*; malam yang lebih baik dari seribu bulan, yang diprediksi oleh Nabi datang pada malam-malam ganjil di akhir bulan Ramadhan.

3). Bakdo Ketupat. Tradisi yang dilaksanakan oleh warga Kampung Jawa Tondano sebagai tanda Syukur setelah merampungkan puasa selama enam hari pada bulan Syawal. Bakdo Ketupat atau dalam istilah umum dikenal dengan lebaran ketupat atau orang Tondano dan Manado menyebut "hari raya ketupat" adalah bentuk tradisi sebagai ungkapan rasa syukur karena telah menunaikan ibadah puasa (poso) selama bulan Ramadhan ditambah dengan syawal selama enam hari berturut-turut. Jika lebaran Fitri dirayakan setelah sebulan menjalankan puasa (poso) pada bulan Ramadhan, maka Bakdo Ketupat dilaksanakan setelah enam hari berpuasa pada bulan

²⁹ Pickthall menyebut bahwa surah Yasin sering dibacakan orang kepada mereka yang sakit, sedang mengalami kesusahan, dan pada saat menjelang kematian. Lihat, M. W. Pickthall, 1976, *The Glorious Koran*, trans., Albany, New York: State University of New York Press, h. 578.

³⁰ Tidak ada penjelasan yang memadai baik tertulis maupun lisan yang didapatkan mengenai penentuan tanggal-tanggal pelaksanaan malam selametan di bulan Ramadhan tersebut.

syawal. Tradisi lebaran ini tepatnya dilaksanakan pada hari ketujuh pada bulan Syawal. Artinya, lebaran ketupat merupakan klimaks dari rasa syukur setelah melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan dan menutupnya dengan melaksanakan puasa (poso) bulan syawal selama enam hari berurutan.

Tradisi Bakdo Ketupat biasanya dilaksanakan di pelataran mesjid al-Falah yang dimulai pada pukul 08.00 sampai 11.00. Tradisi Bakdo ketupat dilihat dari substansi pelaksanaannya, setidaknya memiliki tiga tujuan. Pertama, sebagai media bagi warga Kampung untuk *internal evaluation*. Warga Kampung yang terdiri dari tokoh Agama, seperti Imam dan pegawai Syar'i, Ketua BTM, Pemerintah, Lurah dan Ketua LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) serta masyarakat lainnya. Mereka mengevaluasi berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab tiap-tiap bagian - Imam, BTM, LKMD serta Lurah yang telah dilaksanakan sejak Ramadhan tahun lalu sampai dengan Ramadhan yang baru saja berlalu. Setelah selesai acara evaluasi, dilanjutkan dengan makan ketupat yang telah dibawa oleh masing-masing mereka serta yang dikirim oleh jama'ah lainnya.

Kedua, sarana yang diciptakan oleh para leluhur Kampung Jawa dalam mengakomodasi silaturahmi dengan keluarga para istri mereka yang *notabene* berlainan agama dengan mereka. Ketiga, sebagai media silaturahmi bagi warga Kampung Jawa yang telah berdomisili di luar Kampung Jawa. Pada hari bakdo ketupat mereka semua menyempatkan diri untuk dating bersilaturahmi dengan sanak saudara yang tidak sempat mereka lakukan pada enam hari bulan Syawwal sebelumnya.

Hidangan yang tersaji hampir semuanya disediakan oleh warga yang dipersiapkan dalam jumlah besar dan diatur di pelataran mesjid dan di samping Mesjid. Tata letak meja yang berisi hidangan dibagi menjadi dua; yang pertama diletakkan di halaman mesjid, sementara yang satunya lagi diletakkan di halaman samping mesjid. Pada meja pertama disediakan untuk para tamu umum, sementara pada meja kedua untuk rombongan Gubernur dan Bupati serta tamu terhormat lainnya.

Tradisi bakdo Ketupat juga biasanya diisi dengan acara silat tradisional setelah melaksanakan shalat Dhuhur berjama'ah. Belakangan acara tambahan ini telah dikembangkan dengan berbagai festival seni Islam misalnya, qasidah dan, dalam beberapa tahun belakangan ini, band Islam. Bila bakdo ketupat dirangkai dengan acara festival seni Islam, maka akan dibuat tenda yang cukup besar untuk menampung para tamu undangan. Undangan pada acara festival seni Islam adalah pejabat Daerah dari Bupati hingga Gubernur

Sulawesi Utara. Rombongan Gubernur serta Bupati diterima oleh para Lurah dan Sesepuh Kampung Jawa.³¹ Pada acara seperti ini, biasanya Gubernur Sulawesi Utara diberi kesempatan untuk menyampaikan sambutannya.³²

4). **Tradisi Insidensial.** Yang termasuk dalam kategori tradisi insidensial adalah pelaksanaannya disesuaikan dengan hajatan perorangan, seperti acara tujuh bulanan (tingkepan), kematian dan pernikahan. Acara tingkepan, secara esensial, waktu pelaksanaannya setelah shalat Shubuh atau menjelang terbitnya matahari. Makna filosofis dipilihnya waktu tersebut adalah agar para tamu yang datang menghadiri acara tersebut untuk memperkuat do'a dan harapan yang telah dipanjatkan kepada Allah SWT. oleh kedua orang calon bayi.

Waktu pelaksanaan tradisi tingkepan, sebenarnya, telah dimulai pada malam hari. Akan tetapi pada waktu malam, ritual tersebut hanya dijalani, terutama, oleh kedua orang calon bayi. Puncak acara ritual tersebut adalah pada sepertiga malam terakhir atau menjelang dating shalat Shubuh. Kedua orang tua calon bayi ini menunaikan shalat Tahajjud secara berjama'ah yang dilanjutkan dengan berdzikir dan memanjatkan do'a dan permohonan. Dalam do'a tersebut kedua orang calon bayi berharap agar calon bayi dilahirkan dalam keadaan sehat dan normal, memperoleh rezeki yang melimpah, dan, yang terpenting, menjadi anak yang shaleh atau shalehah bagi kedua orang tuanya.

Pada waktu menjelang terbitnya matahari, para tamu undangan yang terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat serta undangannya lainnya datang menghadiri acara tersebut. Jadi, interval antara permohonan yang dipanjatkan oleh kedua orang calon bayi dengan waktu kehadiran para tamu tidak diselingi oleh kegiatan lainnya. Sehingga, diharapkan dengan kehadiran para tamu undangan tersebut adalah untuk menambah 'amunisi' do'a dan harapan yang telah dipanjatkan oleh kedua orang tua calon bayi pada malam harinya. Para tamu undangan yang hadir tersebut, selain berdo'a untuk keselamatan calon bayi juga mendo'akan kepada keluarga yang akan dikarunia anak tersebut.

Akan tetapi, waktu pelaksanaan tradisi tingkepan telah mengalami pergeseran dari pagi hari setelah shalat shubuh sebelum terbitnya matahari diganti pada malam hari setelah shalat Maghrib. Pelaksanaan tingkepan pada waktu seperti ini, menurut Syamsuddin

31 <http://jaton.forummotion.com/tampilan-utama-f25/ba-do-katupat-jaton-maasing-t163.htm>. Diakses, 27 Mei 2009.

32 *Harian Komentar*, "Tingkatkan Kualitas Gebyar Ketupat Jatón", 09 October 2008.

Joyosuroto,³³ telah mengurangi makna yang ingin dicapai dari tradisi ini. Namun, meskipun demikian, masih banyak juga para warga yang masih melestarikan tradisi tingkepan ini. Harapan ustadz Udin, demikian warga Kampung Jawa memanggil beliau, agar pelaksanaan tradisi tingkepan tersebut dikembalikan waktu pelaksanaannya seperti yang telah diwarisi oleh para leluhur mereka, yaitu pagi hari menjelang terbitnya matahari.

Sementara, tradisi keagamaan yang dilaksanakan dengan wafatnya salah seorang warga Kampung Jawa adalah tahlilan pada malam ke-3 dan ke-7 serta malam-malam lainnya. Demikian pula dengan tradisi yang dilaksanakan dalam proses pernikahan seperti tradisi peminangan dan ijab kabul masih dilestarikan oleh warga Kampung Jawa. Meskipun, beberapa bagian dari tradisi tersebut telah mengalami perubahan, akan tetapi perubahan tidak bersifat substansial, melainkan hanya bentuk luarnya saja. Semua tradisi keagamaan tersebut masih dipertahankan, karena, menurut Syamsuddin Joyosuroto, memiliki kaitan erat dengan agama Islam.

Tradisi dan Penguatan Sosial

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, *traditio*. Terma ini berbeda dengan ungkapan Yunani yang mengistilahkan tradisi dengan *paradiso*. Istilah ini sendiri memiliki beberapa arti di antaranya, memberi, menawarkan, menyampaikan dan memperlihatkan kemurahan hati. Dalam pengertian teologi, tradisi dipahami sebagai semua bentuk ajaran atau praktek yang ditransmisikan ke generasi berikutnya baik melalui lisan maupun tulisan dalam bingkai agama. Sementara, dari aspek sosiologis, tradisi dipandang sebagai sebuah system dalam struktur masyarakat yang dijawantahkan oleh komunitasnya, lalu diwariskan ke generasi berikutnya, kebanyakan, melalui lisan.³⁴

Dalam *Encyclopadia Britanica* tradisi disebutkan sebagai "Sekumpulan kebiasaan, kebudayaan, peradaban atau kelompok sosial yang karena itu membentuk pandangan hidupnya".³⁵ Sementara, Hossein Nasr memandang tradisi sebagai suatu kebenaran dan prinsip

33 Syamsuddin Joyosuroto adalah salah seorang tokoh masyarakat Kampung Jawa. Beliau adalah salah seorang anggota Badan Kerja Sama antar Umat berAgama (BKSAUA) kec. Tondano Timur. Selain itu, beliau seringkali terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi-tradisi keagamaan di Kampung Jawa. Penjelasan mengenai pelaksanaan tingkepan penulis dapatkan ketika penulis mewawancarai beliau di tempat kediamannya pada, 9 Agustus 2009.

34 E. Shils, 1981, *Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, h. 12.

35 *The New Encyclopadia Britannica*, Chicago: Encyclopedia Britannica Inc., Vol x. lihat pula, M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual*, h. 5.

berasal dari Tuhan yang diwahyukan tidak saja kepada manusia akan tetapi kepada seluruh kosmik lewat para tokoh yang dideskripsikan sebagai Nabi dan Rasul yang mengandung pengetahuan Tertinggi dalam ajaran-ajarannya.³⁶ Karena itu, tradisi bersifat universal dan natural; dia tidak bisa diklaim hanya dimiliki oleh satu golongan, ras, suku atau bangsa bahkan agama. Tradisi bisa ditemukan di mana saja, terutama di wilayah yang masih tetap teguh mempertahankan prinsip suci, *sacred*, sebagai pemandunya.

Istilah adat³⁷ memiliki dua arti bagi masyarakat Kampung Jawa Tondano dalam merujuk kepada agama.³⁸ Secara umum, adat dipahami sebagai bentuk-bentuk aktivitas ritual agama yang diwariskan lewat tradisi. Ini artinya, adat sering dipergunakan oleh masyarakat Kampung Jawa sebagai legitimasi untuk melaksanakan setiap tradisi keagamaan. Berbagai tradisi yang ada dan berkembang di Kampung Jawa didasarkan pada adat ini; yang boleh jadi tidak berlaku di daerah lainnya. Ada juga pemahaman yang menyebut adat adalah ritual itu sendiri. Tradisi memiliki karakternya yang unik dan tidak bisa direduksi, karenanya ia mudah untuk diidentifikasi dengan baik. Tradisi adalah buah dari manifestasi atas berbagai bentuk doktrin suci dan sacral. Doktrin ajaran Kristen menyebutkbah bahwa, sebagaimana diungkap oleh George Bebis, tradisi adalah hasil inkarnasi dari ucapan atau firman tuhan, yang melewati ruang dan waktu. Tradisi sebagai perpanjangan kehidupan tuhan di dalam kehidupan gereja yang tidak saja harus dipertahankan tetapi juga diwariskan oleh para pendeta kepada jemaatnya agar tetap hidup.³⁹

Untuk itu, merujuk pada bagaimana memahami suatu konsep

36 Lihat, Hossein Nasr, *Knowledge*, h. 67.

37 Nicola Frost mendapati definisi adat yang diungkap oleh salah seorang respondennya ketika meneliti adat maluku. Menurut Frost definisi ada yang dikemukakan oleh respondennya itu, meskipun sederhana, sebenarnya mencerminkan fungsi dan peran adat dalam suatu komunitas. 'Tahukah, (kata responden itu), adat sebenarnya hanyalah oran-orang berkumpul untuk membicarakan masalah-masalah mereka dan mencari cara penyelesaiannya'. Lihat, Nicola Frost, 2004, 'Adat di Maluku: Nilai Baru atau Eksklusivisme Lama?', dalam *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology, Antropologi Indonesia*, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Th. XXVIII, No. 74, Mei-Agustus, h. 2.

38 Semestinya Clifford Geertz memasukan topic menarik dan penting ini sebagai bahan diskusinya dalam bukunya yang terkenal *Religion of Java*. Karena masyarakat jawa, pada dasarnya, hidup dalam lingkaran adapt, serta sulit untuk dipisahkan darinya, sebagai alat legitimasi dari setiap kegiatan keagamaan mereka. Sehingga, hampir setiap orang Jawa, bisa dikatakan, bertindak, berkata dan, bahkan, mengambil keputusan didasarkan pada adat mereka. Muhaimin A.G., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*, h. 13.

39 G.S. Bebis, "The Concept of Tradition in the Fathers of the Church," *Greek Orthodox Theological Review*, Spring 1970, Vol. XV, No. 1, h. 22-55

dari dasar etimologinya, tradisi tidak saja semata-mata sebagai sekumpulan kebiasaan dan adat biasa, seperti yang digambarkan oleh Eric Hobsbawm,⁴⁰ yang dihasilkan dan diwariskan oleh para leluhur akan tetapi, lebih dari itu, tradisi dipahami sebagai *revealed tradition* yang kebenarannya dan prinsipnya bersumber dari *Divine Order* baik yang dibuka kepada manusia maupun yang masih tersembunyi. Tradisi, secara esensial, adalah *super-human origin*, yang dalam konteks Islam, bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pengertian ini agak tepat karena berdasar pada elemen dasar yang mendeskripsikan orisinalitas karakternya. Suatu obyek sulit untuk disebut sebagai tradisional bila dilahirkan dari seseorang yang aspek kemanusiaannya, sebagai elemen vitalnya, telah tereduksi disebabkan oleh bermacam aspek. Sehingga, sulit untuk memperbincangkan tradisi, sebagaimana yang disarankan oleh Rene Guenon, apa yang dikenal dengan sebutan '*philosophic tradition*' atau '*scientific tradition*'.

Dari sudut pandang tradisional, pengertian Islam sangat jelas. Islam adalah agama wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan tradisi yang diwariskan oleh Nabi Muhammad - baik secara tulisan maupun lisan. Tradisi yang ditransmisikan tersebut selama 14 abad telah menciptakan bentuk kesucian sebagai hasil 'perasaan' dari Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai pendekatan. Islam, sebagai *the way of life*, tetap akan menjadi sebuah *trans-history reality*; dalam sejarah panjangnya setiap generasi Muslim tetap berpegang pada orisinalitas agama ini.⁴¹ Tradisional Islam, dalam perjalanan sejarah panjangnya, telah melewati bermacam proses reaktualisasi dan reinterpretasi, dengan tetap berpegang pada koridor orisinalitasnya, sehingga memungkinkannya untuk tetap eksis serta diaplikasikan mayoritas umat Islam di seluruh belahan dunia.

Tradisi memiliki kemampuan dalam mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi yang semakin gencar berhembus di era sekarang ini. Kemampuan ini menjadikan tradisi dipertimbangkan bukan sebagai suatu 'barang' usang atau *out of date*; suatu pilihan yang sudah waktunya untuk ditinggalkan dan digantikan dengan sesuatu yang 'baru', seperti modernisasi. Antara tradisi dan modernisasi, pada dasarnya, tidak berdiri secara dikotomis, melainkan keduanya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kesalahan yang dipegang secara umum selama ini adalah semua yang

⁴⁰ Lihat, "Introduction: Inventing Traditions" dalam *The Inventing Tradition*, Eric Hobsbawm and Terence Ranger, eds., 1987, Cambridge: Cambridge University Press. h. 2.

⁴¹ Hossein Nasr, *Traditional Islam*, h. 76.

berasal dari modernitas, dengan rasionalitas sebagai *key element*-nya, dipandang sebagai sesuatu yang, pasti, benar dan baik. Sebaliknya, semua yang berasal dari warisan tradisi sudah tidak relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang terlanjur modern ini. Karena itu, kebanyakan orang, untuk tidak mengatakan semua orang, memiliki pandangan bahwa tradisi menghambat kemajuan dan, pada saat yang sama membunuh modernitas.

Tradisi, dengan sekumpulan ajaran dan nilainya, oleh sebagian masyarakat modern Barat dipandang sebagai penghambat modernisasi dan kemajuan. Sementara, sebagian lainnya menyuarakan suara berbeda, misalnya Georges Florovsky, yang menyebut tradisi adalah “sesuatu (yang dapat dijadikan sumber) untuk menciptakan kriteria masa depan”. Fungsi dan peran tradisi dalam kehidupan sosial telah dilepaskan oleh masyarakat Barat. Mereka telah beralih ke ideology sekularisme yang bertumpu pada aspek rasionalitas. Dalam pandangan mereka, tradisi tidak mampu lagi mengakomodir ‘kemapanan’ cara berpikir mereka yang didominasi rasionalitas. Pendek kata, menurut mereka tradisi sudah *out of moded* bila dihadapkan dengan modernitas.

Kebenaran Suci yang terkandung dalam tradisi, teraplikasi dalam setiap kondisi dan tempat. Karena itu, sejatinya tradisi berfungsi sebagai penjaga bagi keberlangsungan kehidupan; terlebih di zaman modern ini. Peran dan fungsi tradisi dalam kehidupan sosial budaya begitu vital; terlebih dalam menjaga ritme ‘pusat’ kemanusiaan agar tetap *on the track*.⁴² Itulah alasan mengapa komunitas Islam Kampung Jawa Tondano, serta komunitas Islam di manapun, tetap menjaga fungsi dan peran serta ajaran tradisi dalam kehidupan mereka. Bagi mereka, dan umat Islam lainnya, ajaran dan nilai dalam tradisi tidak saja sebagai pengawal dalam menghadapi perkembangan zaman tetapi juga menjadi sumber dalam setiap aktivitas di berbagai kondisi. Tradisional Islam hadir sebagai ‘*the middle way*’ pada situasi kritis, *critical moment*, yang tengah melanda ummat pada era globalisasi ini.⁴³ Untuk dapat keluar dari kesemrawutan lingkungan dan berbagai krisis yang sedang menerpa masyarakat dunia sebagai akibat dari pergeseran paradigm masyarakat modern Barat tentang ideology, tampaknya, hanya bisa dilakukan bila tetap mempertahankan eksistensi tradisi yang mengandung sarat nilai.

Lebih dari itu, umat Islam, secara khusus, senantiasa harus *to*

42 Marlyn Robinson Waldman, 1986, “Tradition as a Modality of Change: Islamic Examples”, *Journal History of Religion*, Vol. 25, No. 25, h. 318-340.

43 Marshal Hodgson, 2002, *The Venture of Islam*, I, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, h. 125.

*improve the state of [their] hearts*⁴⁴ karena hati memiliki peran signifikan, sekaligus instrument terpenting dalam diri seseorang, pada setiap kegiatan individual yang memiliki implikasi kolektif dan sosiologis.

Tradisi Keagamaan dan Kerukunan Umat Beragama

Suatu kearifan lokal muncul melalui proses *trial and error* panjang, yang membuat dia menjadi sumber energy potensial bagi suatu komunitas dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis. Karena, kearifan lokal bukan sekedar menjadi referensi bagi kelompok masyarakat dalam bertingkah laku, melainkan juga ia menjadi sumber inspirasi bagi komunitas tertentu agar dapat menata hidup lebih beradab dan bermartabat. Dengan berdasar pada kearifan lokal suatu komunitas dapat terdorong untuk membangun kebersamaan serta kesadaran solidaritas komunal yang dapat membendung setiap bentuk pengaruh eksternal yang bisa mereduksi dan merusak tatanan dan struktur masyarakat yang telah terbangun dengan baik dan mapan. Karenanya, kearifan lokal dipercaya memiliki instrument-instrumen penting dalam memperkuat kohesivitas sosial antar internal suatu komunitas serta hubungan dengan warga eksternal masyarakat itu.

Local wisdom, sebagaimana tradisi keagamaan di Kampung Jawa, merupakan gambaran fenomena spesifik yang telah menjadi patron komunitasnya. Kearifan lokal atau lokal genius adalah bentuk pengetahuan yang eksplisit sebagai hasil evolusi dari akulturasi budaya dan tradisi lokal yang, kemudian, mewujud dalam bentuk tradisi independen atau, bahkan, agama.⁴⁵ Hidup matinya suatu kearifan lokal sangat bergantung pada tingkah dan pola perilaku kelompok masyarakat; bagaimana nilai-nilai kearifan lokal menjadi inspirator bagi mereka dalam membentuk karakter dan jatidiri komunitasnya. Selama nilai-nilai yang dikandung oleh kearifan lokal tetap dipakai dan dipertahankan eksistensinya dan menjadi pegangan hidup dalam kehidupan mereka, maka kelestarian nilai-nilai tradisi itu, hampir bisa dipastikan, akan tetap terjaga.

44 T.J. Winter, "The Poverty of Fanaticism", in Joseph E.B. Lombard, *Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition*, Bloomington, Indiana: World Wisdom. h. 294.

45 Tentu saja konsep agama di sini tidak bisa dipahami sebagai agama dalam pengertian yang selama ini dipahami sebagai 'sesuatu' yang diturunkan Tuhan kepada Manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya. Akan tetapi, dalam konteks ini yang dimaksud dengan agama adalah bentuk tradisi yang telah melembaga dan mengakar sehingga bila tidak dilaksanakan seakan-akan telah mengurangi makna dari tradisi tersebut.

Tradisi keagamaan, sebagai kearifan lokal, secara substansial, merupakan nilai-nilai dalam suatu komunitas yang validitasnya telah teruji, sehingga ia dipercaya sebagai sumber bagi komunitasnya dalam bertingkah laku. Dari perspektif ini, bisa dikatakan, sambil mengikuti pola pikir Geertz,⁴⁶ bahwa melalui kearifan lokal suatu komunitas dapat dengan mudah untuk menentukan harkat dan martabat humanisnya. Karena itu, kearifan lokal yang memiliki muatan unsur kecerdasan kreativitas serta pengetahuan lokal adalah sebagai salah satu penentu dalam membangun peradaban kelompok masyarakatnya.

Bagi warga Kampung Jawa, melaksanakan tradisi keagamaan tidak saja sekedar untuk melestarikan warisan leluhur mereka, tetapi juga sebagai wadah dalam menunjukkan eksistensi identitas individual maupun kolektif dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Fenomena tradisi keagamaan Kampung Jawa dapat dipandang sebagai *system of signs* (system tanda), yang dipergunakan oleh suatu kelompok masyarakat yang bersifat historis bukan sebagai '*innate meaning*' berupa makna bawaan, alamiah, dan tak berubah.⁴⁷ Itu pula, tampaknya, yang menjadi alasan mengapa para warga Kampung Jawa senantiasa melestarikan berbagai tradisi keagamaan yang ada di daerah mereka.

Eksistensi tradisi keagamaan di Kampung Jawa telah memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan internal harmonisasi antar warga Kampung Jawa sendiri, juga membangun hubungan harmonis dengan penduduk sekitar Kampung Jawa. Intensitas kebersamaan yang terjalin antar warga dalam melaksanakan setiap tradisi keagamaan ikut memperkuat tali persaudaraan yang tergambar dalam bentuk silaturahmi; meskipun mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia; Jawa, Kalimantan dan Sumatra; serta terdiri dari berbagai etnis. Melalui pelaksanaan tradisi keagamaan itu pula, terbangun rasa saling memahami di antara berbagai elemen yang akhirnya menumbuhkan rasa saling percaya antara satu dengan lainnya. Terlebih lagi, pada pelaksanaan tradisi tahunan, seperti bakdo ketupat, yang dihadiri tidak saja oleh warga Kampung Jawa, tetapi juga warga luar Kampung Jawa yang beragama Kristen. Sehingga, dapat dikatakan, berbagai komponen masyarakat lintas agama, lintas budaya serta lintas adat berbaur secara sinergi dalam satu perayaan. Pada perayaan festival ketupat, pada hari bakdo ketupat tanggal 7 Syawwal, dihadiri

46 Clifford Geertz, 1973, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books.

47 Abdurrahman Mas'ud, 2004, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKis, h. 159.

oleh berbagai lapisan masyarakat, baik dari pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Dalam beberapa penelitian tentang tradisi yang berlangsung di Kampung Jawa⁴⁸ berbagai tradisi keagamaan di Kampung Jawa memiliki dampak positif dalam membentuk kehidupan yang rukun dan harmonis lintas SARA di Tondono, khususnya, dan di Minahasa pada umumnya.⁴⁹ Eksistensi tradisi-tradisi keagamaan Kampung Jawa ikut memberikan andil signifikan dalam membangun kehidupan harmonis. Kondisi harmonis ini juga diakui oleh warga sekitar yang berdomisili di perbatasan langsung dengan wilayah Kampung Jawa. Tiga orang lurah, yakni Lurah Luan, Lurah Ranowongko, Lurah Wolouan, serta Hukum Tua Tonsea Lama, mengisyaratkan bahwa tradisi-tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh warga Kampung Jawa tidak saja memberi dampak positive bagi kehidupan ekonomi sosial masyarakat wilayah kelurahan dan desa mereka, tetapi juga ikut memperkuat ketahanan wawasan hidup yang rukun dan harmonis.⁵⁰

Keempat kepala kelurahan yang memimpin daerah yang berbatasan langsung dengan Kampung Jawa tidak pernah mendapatkan keluhan dari warga masyarakat yang dipimpinnya tentang pelaksanaan berbagai tradisi keagamaan yang diselenggarakan oleh warga Kampung Jawa. Bahkan, tidak sedikit dari warga yang bertetangga dengan Kampung Jawa ini yang ikut membantu pelaksanaan salah satu tradisi-tradisi tersebut bila tiba hari pelaksanaannya. Bila tradisi tersebut dilaksanakan secara perseorangan, seperti perayaan tujuh bulanan (*tingkepan*) atau kematian atau pernikahan, maka yang membantu dalam menyukseskan perayaan tersebut bukan hanya warga Kampung Jawa sendiri, tetapi juga warga tetangga sekitarnya.

48 Sebelum kedatangan saya ke Kampung Jawa, telah didahului oleh satu rombongan yang berjumlah 20 orang yang berasal dari Singapura. Mereka ini adalah siswa sekolah yang mendapat tugas untuk meneliti kehidupan harmonis di Sulawesi Utara. Oleh pemerintah Sulawesi Utara, mereka diarahkan untuk mengunjungi Kampung Jawa Tondano sebagai *sample* bentuk kehidupan beragama yang rukun. Wawancara lepas saya dengan Lurah Kampung Jawa, Suryanto Mertosono, pada 02 Agustus 2009, di kediaman beliau. Pada waktu yang lain, Pak Lurah memberi tahu saya bahwa penelitian ini adalah yang kedelapan dengan obyek tradisi keagamaan di kampung Jawa serta kontribusinya dalam membangun kehidupan yang harmonis dan rukun. Diskusi lepas saya dengan Lurah, 8 Agustus 2009.

49 Penelitian Babcock juga mengindikasikan bahwa tradisi dan budaya Kampung Jawa ikut berperan serta dalam membentuk kehidupan yang rukun dan harmonis tidak saja antar warga Kampung, tetapi juga dengan warga sekitar Kampung. Lihat, Timothy Babcock, "Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano".

50 Wawancara dengan ketiga Lurah dan satu Hukum Tua di wilayah masing-masing, pada tanggal, hari dan tempat berbeda. Secara kebetulan, para pimpinan Kelurahan dan satu Desa tersebut semuanya adalah wanita.

Terlebih lagi, bila yang melaksanakan hajatan perayaan tersebut merupakan kerabat dekat mereka, maka mereka adalah orang pertama yang datang membantu. Di samping itu, masyarakat Minahasa secara umum, pada dasarnya, telah memiliki tradisi dan budaya 'saling tolong menolong' yang dikenal dengan sebutan *Mapalus*. Budaya dan tradisi ini pada awalnya hanya dilakukan pada kegiatan pertanian, terlebih jika terjadi panen hasil pertanian.⁵¹

Keikutsertaan warga masyarakat dari luar Kampung Jawa dalam mensukseskan pelaksanaan tradisi-tradisi keagamaan merupakan salah satu alasan untuk memposisikan tradisi keagamaan Kampung Jawa sebagai salah satu asset dalam menjaga kehidupan yang rukun dan damai. Tradisi-tradisi keagamaan di Kampung Jawa, secara sosiologis, telah mengalami proses akulturasi dan revitalisasi. Proses ini berlangsung dalam kurun waktu yang tidak singkat sehingga, dapat dikatakan, telah menjadi bagian dari pembentukan harmonisasi, integritas dan kohesi dalam struktur sosial masyarakat Kampung dan warga sekitarnya. Di lain pihak, tradisi-tradisi keagamaan Kampung Jawa, secara religius, telah berpartisipasi dalam memperkuat *meaning of life* dalam kehidupan beragama. Semakin menguat makna yang terkandung di suatu realitas yang dipahami oleh seseorang dalam kehidupan sosial, akan membuatnya mampu untuk memahami eksistensi perbedaan yang ditemuinya. Bahkan, seseorang akan mampu menciptakan bangunan solidaritas dan kerja sama dalam menyikapi setiap perbedaan yang dihadapinya.

Bangunan dasar-dasar fundamental tradisi-tradisi keagamaan di Kampung Jawa Tondano, secara ontologis, bersumber dari nilai-nilai Islam; Al-Qur'an dan al-Sunnah. Artinya, pelaksanaannya sebagai manifestasi dari Syari'ah. Selain itu, melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan, bagi masyarakat Kampung Jawa, berarti syi'ar atau berdakwah tentang Islam. Sehingga, dapat dikatakan, dengan menciptakan bermacam tradisi keagamaan, pada dasarnya, Kyai Modjo dan rombongannya telah berdakwah, dengan cara mereka sendiri, kepada komunitas baru yang memiliki budaya dan tradisi berbeda dengan mereka. Kemampuan rombongan ini dalam tetap menjaga identitas mereka di lingkungan yang secara total baru menjadi alasan kuat untuk mengatakan bahwa tradisi-tradisi keagamaan di Kampung Jawa telah berperan secara signifikan dalam memelihara semangat multikulturalisme.

51 Fendy E.W. Parengkuan mengurai dengan seksama budaya dan tradisi mapalus ini dari aspek sejarah dan perkembangannya serta pengaruh ekonomi dan diversifikasi system sosial yang semakin kompleks. Bacaan selanjutnya, lihat, "2002, A Contribution to the History of *Mapalus* in the Minahasa, North Sulawesi", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, PMB-LIPI, h. 1-17.

Sebagai daerah yang dikelilingi oleh wilayah yang berpenduduk mayoritas beragama Kristen, Kampung Jawa telah memperlihatkan ketahanan dan keutuhan serta sikap solidaritas dalam menjaga harmonisasi kehidupan sosial mereka dengan warga sekitar Kampung Jawa. Konflik komunal, terutama yang terjadi, di Ambon dan Poso tidak memberikan pengaruh signifikan bagi masyarakat Kampung Jawa agar mereka ikut terprovokasi dengan peristiwa berdarah tersebut. Kematangan dan kedewasaan cara berpikir dan bertindak masyarakat Kampung Jawa telah dibentuk oleh konsistensi mereka dalam melaksanakan setiap tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam tradisi keagamaan telah menanamkan *visitas* yang lebih jelas bagi masyarakat Kampung Jawa; sehingga mereka tidak disibukkan dengan persoalan yang tidak penting.

Bagi masyarakat Kampung Jawa, tradisi-tradisi Keagamaan yang mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki muatan filosofis yang turut serta memperkuat semangat solidaritas sosial. Perasaan solidaritas sosial itu tidak hanya muncul dalam benak masyarakat Kampung Jawa sendiri, melainkan juga dirasakan oleh warga lain di luar Kampung. Tradisi-tradisi keagamaan Kampung Jawa mengandung unsur-unsur pendidikan yang mengajarkan prinsip-prinsip multikulturalisme yang mendorong para warga yang melaksanakan untuk senantiasa menjaga keharmonisan dan kerukunan hidup dalam bermasyarakat walaupun berada di situasi dan kondisi perbedaan yang kompleks.⁵²

Mayoritas masyarakat Indonesia, secara general, adalah komunitas yang dibentuk oleh budaya dan tradisi local, karenanya sulit untuk dipisahkan dari tradisi dan budaya yang sudah mengakar kuat. Begitu kuatnya pengaruh budaya tradisional local dalam pembentukan identitas masyarakatnya, maka adalah sikap bijaksana bila berbagai tradisi dan budaya local tersebut mendapatkan apresiasi yang baik, baik dari masyarakat maupun pemerintah.⁵³ Terlebih lagi, bila melihat bahwa tradisi-tradisi lokal tersebut, pada kenyataannya, bukan sebagai media dalam menghambat laju pembangunan yang sedang berlangsung. Sebaliknya, budaya lokal justru begitu apresiatif terhadap proses perubahan di setiap aspek kehidupan masyarakat

52 Agus Subagyo, 2001, "Multikulturalisme di Tengah Kultur Monolitik dan Uniformitas Global", dalam Kompas, Jakarta: PT. Kompas, 28 Desember.

53 Michael R. Dove, 1988, "Traditional Culture and Development in Contemporary Indonesia", dalam *The Real and Imagined Role of Culture in Development, Case Studies From Indonesia*, Honolulu: University of Hawaii Press, h. 31.

seperti pada bidang ekonomi, sosial dan budaya. Bahkan, kearifan lokal, pada tingkat tertentu, ikut mendorong lajunya arus modernisasi dalam kehidupan bermasyarakat dalam suatu struktur komunitas. Dinamisasi yang terjadi di dalam budaya tradisional lokal dapat dijadikan alasan bahwa kearifan lokal tidak selamanya mengganggu dalam proses pembangunan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Tradisi dan budaya adalah 'sesuatu' yang ditransmiskikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui, kebanyakan, lisan. Hal ini menjadi alasan kuat untuk mengatakan bahwa tradisi-tradisi itu menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari budaya masa lalu. Dengan tetap melestarikan kearifan lokal, sebagai warisan masa lalu, berarti turut menjaga 'jalanan' nostalgia dengan kehidupan masa lalu; meskipun tidak harus terperangkap dan terlena dalam bentuk romantisme. Sikap demikian akan semakin memperkuat program pemerintah dalam menumbuhkan sikap sadar budaya yang 'mewajibkan' generasi sekarang, dan berikutnya, agar tetap melestarikan apa yang bagian dari perjuangan para generasi terdahulu dalam membangun bangsa. Di samping itu, paradigma dan *mind set* yang keliru yang terlanjur dipahami dan terbagun dalam masyarakat bahwa warisan tradisi dan budaya masa lalu tidak lagi relevan dengan masa kini yang modern bisa dieliminir, kalau bisa dihilangkan.

Di atas itu semua, kearifan lokal dapat berposisi sebagai medium penghubung antara masa lalu dan masa kini, dari generasi lalu dan generasi sekarang demi mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik dan siap dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya akibat modernisasi dan globalisasi yang semakin sulit dibendung. Karena di sisi lain, kearifan lokal ikut berperan serta dalam kelancaran proses modernisasi. Kearifan lokal selain berfungsi sebagai mediator antar generasi, ia juga merupakan asset atau modal berharga dalam menjaga kehidupan yang harmonis dan rukun antar warga masyarakat daerah masing-masing.

Penutup

Semua tradisi di Kampung Jawa Tondano ini hingga sekarang masih dilaksanakan secara konsisten oleh warganya. Arus modernisasi dan globalisasi ternyata tidak banyak memberikan pengaruh signifikan bagi pelaksanaan berbagai tradisi keagamaan tersebut. Meskipun, terdapat beberapa warganya, baik individu maupun kelompok, yang mencoba untuk mereduksi, bahkan ada pemikiran untuk menghilangkan, pelaksanaan tradisi keagamaan. Kalaupun

ada perubahan yang terjadi hal itu bukan pada aspek substansi tradisi tersebut, tapi hanya terbatas pada 'kulit' luarnya, seperti digantikannya fungsi daun pisang dalam membungkus makanan 'berkatan' pada acara selamatan dengan kardus nasi. Akan tetapi, para warga, terutama mereka yang kelompok generasi Tua, senantiasa meng-*counter* pemikiran tersebut dengan cara tetap konsisten dan kontinu melaksanakan berbagai tradisi keagamaan yang telah menjadi warisan para leluhur (Mbah-mbah) mereka.

Tradisi keagamaan yang terdapat di Kampung Jawa Tondano berasal tidak hanya dari tanah Jawa, tetapi juga dibawa oleh beberapa orang yang berasal dari daerah lain di Indonesia yang juga ikut memberikan kontribusinya. Diantaranya, kaum Arab dari Palembang, para pendatang dari Padang serta Maluku, dan daerah yang tidak bisa dilupakan juga dalam daerah Kalimantan.

Tradisi-tradisi keagamaan yang diciptakan dan dilestarikan oleh Kyai Modjo dan rombongannya tidak semata-mata tradisi yang berbau Jawa saja. Dalam ungkapan lain, tradisi-tradisi tersebut tidak sekedar menjaga identitas budaya Jawa mereka semata. Tetapi, penciptaan tradisi-tradisi tersebut lebih bertujuan untuk menjaga identitas mereka sebagai Muslim. Kondisi ini berbeda dengan para orang 'buangan' lainnya yang dikirim oleh Belanda ke Suriname.⁵⁴ Kelompok ini hanya mampu mempertahankan identitas mereka sebagai orang Jawa, akan tetapi gagal menjaga identitas mereka sebagai seorang Muslim.

Kyai Modjo dan rombongannya adalah sekelompok orang yang dengan sengaja ditempatkan oleh Belanda di daerah yang *totally different* dengan asal daerah mereka, baik dari segi budaya dan strata sosial. Terdapat beberapa tradisi yang pada awalnya hanya menjadi selingan tatkala mereka sedang menggarap sawah dan ladang. Namun, pada perkembangan berikutnya, ternyata ia menjadi suatu tradisi mapan yang hingga sekarang dipraktikkan oleh warga Kampung Jawa Tondano.

Wa Allah A'lam Bi Murādih

54 Ulasan yang memadai tentang obyek ini dapat ditemukan dalam penelitian,

Daftar Pustaka

- A.G, Muhaimin, 1995, "The Islamic Traditions in Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims", *Ph.D Dissertation*, The Australian National University, Australia. 2002, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*, cet. II, Jakarta: Logos.
- Abdullah, Taufiq, 1966, *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*, Indonesia: t.p.
- Babcock, Timothy George, 1981, "Religion and Cultural Identity in Kampung Jawa Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia, *Ph.D Thesis* at Cornell University.
- Bebis, G.S., 1970, "The Concept of Tradition in the Fathers of the Church," *Greek Orthodox Theological Review*, Spring, Vol. XV, No. 1.
- Dove, Michael R., 1988, "Traditional Culture and Development in Contemporary Indonesia", dalam *The Real and Imagined Role of Culture in Development, Case Studies From Indonesia*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Ecklund, Judith, 1979, "Tradition and Non-Tradition: Adat, Islam and Lokal Control on Lombok", in G. Davis (ed), *What is Modern Indonesian Culture*, Athens, Ohio: Ohio University Centre for International Studies.
- Esposito, John L., and Dalia Mogahed, 2007, *Who Speaks for Islam*, New York: Gallup Press.
- Fendy E.W. Parengkuan, "2002, A Contribution to the History of *Mapalus* in the Minahasa, North Sulawesi", dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, PMB-LIPI.
- Funk and Wagnalls, 1984, *Standard Desk Dictionary*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Geertz, Clifford, 1960, *The Religion of Java*, New York: Free Press.
- , 1973, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books.
- Guenon, Robert, 1962, *Crisis of Modern World*, terj. M. Pallis, New York: State University Press.
- Hobsbawm, Eric, 1987, "Introduction: Inventing Traditions" dalam Eric Hobsbawm and Terence Ranger, eds., *The Inventing Tradition*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Hodgson, Marshal, 2002, *The Venture of Islam*, I, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Paramadina.
- Hooker, M.B., 1974, *Adat and Islam in Malay*, Leiden: E.J. Brill.
- Nasr, Hossein, 1987, *Traditional Islam in the Modern World*, London-New

- York: Keagan Paul International.
- Kalangi, N.S., 1979, "Kebudayaan Minahasa", dalam Koentjaraningrat, ed., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Djambatan.
- Kidder, Rushworth, 1989, *Reinventing the Future: Global Goals for the 21st Century*, Cambridge, Mass: MIT Press.
- Koentjaraningrat, 1980, "The Javanese of South Central Java", in G.P. Murdock, ed., *Sosial Structure in Southeast Asia*, Chicago: Quandranle.
- Kohno, Takeshi, 2003, "Emergence of Human Right Activities in Authoritarian Indonesia: The Rise of Civil Society", *Ph.D Dissertation*, The Ohio State University.
- Lorie, Peter, and Sidd Murray-Clark, *History of the Future: A Cronology*, Bdd Promotional Book
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKis.
- Naisbit, John, dan Patricia Aburdene, 1990, *Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990's*, London: William Morrow & Company.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1975, *Islam and the Plight of Modern Man*, London: Longman.
- , 1989, *Knowledge and Sacred*, New York: Kegan Paul.
- , 1981, *Islamic Life and Thought*, Boston: George Allen & Unwin.
- , 1987, *Traditional Islam in Modern World*, London and New York: Kegan Paul International.
- Nicola Frost, 2004, 'Adat di Maluku: Nilai Baru atau Eksklusivisme Lama?', dalam *Indonesian Journal of Sosial and Cultural Anthropology*, *Antropologi Indonesia*, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Th. XXVIII, No. 74, Mei-Agustus.
- Noer, Deliar, 1973, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia: 1900-1942*, New York: Oxford.
- Pickthall, M. W., 1976, *The Glorious Koran*, trans., Albany, New York: State University of New York Press.
- Pranowo, M. Bambang, 1991, "Creating Islamic Tradition in Rural Java", *Ph.D Dissertation*, Clyaton: Monash University.
- Pranowo, M. Bambang, 1998, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Schuon, F., 1958, *Understanding Islam*, terj. D.M. Matheson, London: Mc Millan international.
- Shils, E., 1981, *Tradition*, Chicago: The Univesity of Chicago Press.

- Subagyo, Agus, 2001, "Multikulturalisme di Tengah Kultur Monolitik dan Uniformitas Global", dalam Kompas, Jakarta: PT. Kompas, 28 Desember.
- Taulu, H.M., 1952, *Adat dan Hukum Adat Minahasa, Tomohon, Indonesia*: Yayasan Membangun.
- Tim Penulis, 1997, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cet. III, Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Waldman, Marlyn Robinson, 1986, "Tradition as a Modality of Change: Islamic Examples", *Journal History of Religion*, Vol. 25, No. 25.
- Watusieke, F.S., 1968, *Sejarah Minahasa*, Manado, Indonesia: Percetakan Negara.
- Winter, T.J., 1991, "The Poverty of Fanaticism", in Joseph E.B. Lombard, *Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition*, Bloomington, Indiana: World Wisdom.
- Zubaedi, 2008, 'Revitalitas Tabot untuk Membangun Kerukunan Umat Beragama di Bengkulu', Harmoni, *Jurnal Multikulturalisme & Multireligius*, Vol. VII, No. 27, Juli-September, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI.

